PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER VOKAL GRUP DI SMP NEGERI 8 PATI : ANALISIS METODE PEMBELAJARAN VOKAL

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Gatra Adhi Wirama

NIM : 2501412081

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Sendratasik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 30 Maret 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Eko Raharjo, M.Hum	Dra. Siti Aesijah, M.Pd.
NIP : 196510181992031001	NIP : 196512191991032003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Selasa

Tanggal : 25 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah S., M.Hum (196408041991021001)
Ketua

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (198001202006041002)
Sekretaris

Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum (196510181990031002)
Penguji I

Dra. Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032003)
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Eko Raharjo, M.Hum (196510181992031001)
Penguji III/Pembimbing

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Gatra Adhi Wirama

NIM : 2501412081

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " **PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER VOKAL GRUP DI SMP NEGERI 8 PATI: ANALISIS METODE PEMBELAJARAN VOKAL ",** yang saya tulis dalam rangka menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar – benar karya saya sendiri, yang saya selesaikan melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung , baik yang diperoleh dari sumber perpustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulis skripsi ini telah membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian, harap pernyataan saya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 30 Maret 2017

Gatra Adhi Wirama
NIM : 2501412081

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Aku memulai ketika orang terakhir berhenti"

Thomas Alva Edison

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu tercinta (Priyoko dan Ely Maryati) yang senantiasa berdoa untuk keberhasilanku.
2. Kakak dan adikku tersayang (Tandang Patria Tama dan Sayekti Indrarini).
3. Teman – teman Sendratasik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 Pati : analisis metode pembelajaran vokal.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor yang telah memberikan ijin studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian;
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan bimbingan dan arahan;
4. Bapak Drs. Eko Raharjo, M.Hum, dan Ibu Dra. Siti Aesijah, M.Pd., sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya;
5. Semua dosen jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan;
6. Bapak Sudadi, S.Pd, M.M., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Pati yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Ibu Erniati, S.Pd. selaku guru seni budaya dan pembina ekstrakurikuler vokal grup SMP Negeri 8 Pati yang telah membantu dalam penelitian dan memberikan arahan;
8. Staf Tata Usaha SMP Negeri 8 Pati yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
9. Siswa SMP Negeri 8 Pati yang telah memberikan semangat dan membantu proses penelitian;
10. Teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per-satu atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis;

Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 Maret 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wirama, Gatra Adhi. 2017. ***Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati : Analisis Metode Pembelajaran Vokal***. Skripsi. Jurusan Seni, Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Eko Raharjo Pembimbing II: Dra. Siti Aesijah.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, vokal grup, pembelajaran vokal

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di lembaga pendidikan baik formal maupun informal dilaksanakan di luar kegiatan intrakurikuler sekolah. Kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pati Vokal Grup merupakan salah satu bagian dari ekstrakurikuler Seni Musik.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 Pati, (2) bagaimana metode pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 Pati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran dan metode pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 Pati.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di SMP Negeri 8 Pati. Dengan sasaran penelitian tentang Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati : Analisis Metode Pembelajaran Vokal. Teknik pengumpulan data meliputi teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif mencakup reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 Pati yang dilaksanakan oleh guru musik adalah: (1) Pembelajaran vokal diawali dengan kegiatan berdoa dan presensi, yang dilanjutkan dengan latihan pernafasan, solfegio, pembentukan suara (artikulasi), intonasi, latihan membaca notasi dan syair lagu "Tul Jaenak" (2) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran vokal grup di SMP Negeri 8 Pati merupakan gabungan dari beberapa metode, antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, tutor sebaya, latihan dan pemberian tugas, untuk mengarah pada pelaksanaan metode analisis sintetis yang merupakan metode pembelajaran seni musik.

Berdasarkan dari hasil penelitian disarankan kepada pembina dalam pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup hendaknya selalu *up to date* terhadap perkembangan musik di masa kini, sehingga mampu membimbing anak didiknya. Pembimbing musik hendaknya mampu mempergunakan media elektronika yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran seni musik, sehingga pembimbing mampu mengunduh berbagai kegiatan musik vokal dan instrumen yang bisa ditampilkan di depan anak didik sebagai bahan tambahan dan wawasan bermain musik.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.4.1 Manfaat Teoritis 6
1.4.2 Manfaat Praktis 6
1.5 Sistematika Skripsi 6
BAB II LANDASAN TEORI 8
2.1 Tinjauan Pustaka 8
2.2 Landasan Teoretis 10
2.2.1 Pembelajaran 10
2.2.2 Ekstrakurikuler 40
2.2.3 Vokal Grup 40
2.3 Kerangka Berpikir 47
BAB III METODE PENELITIAN 49
3.1 Pendekatan Penelitian 49
3.2 Lokasi dan Sasaran 50

3.2.1 Lokasi Penelitian..... 50
3.2.2 Sasaran Penelitian..... 50
3.3 Metode Pengumpulan Data 51
3.3.1 Observasi 51
3.3.2 Wawancara 52
3.3.3 Dokumentasi 53
3.4 Keabsahan Data 54
3.5 Analisis Data 55
3.5.1 Reduksi Data 56
3.5.2 Penyajian Data 57
3.5.3 Penarikan Kesimpulan 57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 59
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 59
4.1.1 Lokasi SMP Negeri 8 Pati..... 59
4.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 8 Pati..... 59
4.1.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 8 Pati 60
4.1.4 Visi, Misi, dan Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Pati..... 61
4.1.5 Kegiatan Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri Pati..... 63
4.2 Proses Pembelajaran Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati..... 67
4.2.1 Proses Penggarapan Teknik Olah Vokal Grup..... 72
4.2.2 Proses Pembelajaran Vokal Grup Saat Menjelang Perlombaan 85
4.3 Metode Pembelajaran Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati 90
4.3.1 Metode Ceramah..... 91
4.3.2 Metode Tanya Jawab 93
4.3.3 Metode Demonstrasi..... 94
4.3.4 Metode Tutor Sebaya..... 96
4.3.5 Metode Latihan..... 97
4.3.6 Metode Pemberian Tugas dan Resitasi..... 99
BAB V PENUTUP 101
5.1 Simpulan 101
5.2 Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 104
LAMPIRAN 108

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 SMP Negeri 8 Pati..... 59
Gambar 2 Pengucapan lafal a..... 78
Gambar 3 Pengucapan lafal i..... 79
Gambar 4 Pengucapan lafal u..... 79
Gambar 5 Pengucapan lafal e..... 80
Gambar 6 Pengucapan lafal o..... 80
Gambar 7 Kegiatan pengelompokan suara..... 83
Gambar 8 Anak didik berlatih gitar untuk mengiringi vokal grup..... 89

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 108

Lampiran 2 Surat Keputusan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 109

Lampiran 3 Instrumen Penelitian 110

Lampiran 4 Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Pati 143

Lampiran 5 Foto 144

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Kegiatan pembelajaran di sekolah formal atau non formal meliputi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda seperti perbedaan pikiran akan nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar. Ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di pendidikan formal pada umumnya seperti ekstrakurikuler olahraga, seni musik, seni tari, seni beladiri, dan lainnya. Ekstrakurikuler seni musik contohnya adalah band, paduan suara, vokal grup.

SMP Negeri 8 Pati yang berlokasi di wilayah kota bukan merupakan sekolah favorit. Kualitas *input* siswa tidak terlalu menonjol di bidang akademik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan SMP Negeri 8 Pati mengembangkan berbagai kegiatan pengembangan diri, Salah satu kegiatan pengembangan diri yang dikembangkan di SMP Negeri 8 Pati adalah kegiatan vokal grup. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat seni bagi siswa dalam bidang olah vokal. Vokal grup merupakan penyampaian seni musik yang melibatkan sekelompok manusia yang di dalamnya terdiri dari beberapa kelompok suara. Di SMP Negeri 8 Pati kegiatan ekstrakurikuler vokal grup banyak diminati oleh para siswa. Vokal grup SMP Negeri 8 pati sering mengikuti kegiatan lomba tingkat daerah bahkan pernah mengikuti lomba tingkat nasional. Kegiatan vokal grup merupakan kesempatan yang baik bagi siswa yang senang bernyanyi untuk berlatih diri dalam bidang olah vokal, Lomba vokal grup yang diikuti merupakan kesempatan para siswa untuk menampilkan kemampuan olah vokal dari hasil pelatihan secara rutin. Pembelajaran vokal grup yang diajarkan kepada para siswa langsung dari guru sekolah tersebut yang berlatar belakang di bidang pendidikan seni musik. Kegiatan pengembangan diri vokal grup dan hasil lomba yang telah diraih terbukti telah ikut menyumbang dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri 8 Pati. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 Pati.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang sejenis. Hal ini dilakukan agar dapat membandingkan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu

yang dijadikan tinjauan pustaka peneliti. Penelitian yang dilakukan Arga Amanggi Herdianto (2014) yang berjudul Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Kristen YBPK Sidorejo, Pare-Kediri sebagai sarana peningkatan prestasi seni musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan latihan vokal grup di SMP Kristen YBPK Sidorejo, Pare-Kediri adalah latihan pernafasan, latihan pembentukan suara, latihan intonasi, latihan artikulasi, latihan ekspresi. Metode yang diterapkan dalam latihan adalah metode demonstrasi, tanya jawab, dan latihan. Faktor pendukung dalam ekstrakurikuler vokal grup adalah faktor internal yaitu kualitas peserta (siswa) faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana, pembimbing ekstrakurikuler, lingkungan sekolah, dukungan orang tua, dukungan dinas pendidikan pemuda kabupaten Kediri.

Penelitian yang dilakukan Gina Dewi Lestari Nur (2014) yang berjudul Pembelajaran Vokal Grup dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri 1 Panumbangan Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tahapan belajar yakni *vokalizing* dan pelatihan lagu. *Vokalizing* meliputi latihan pernafasan, artikulasi, penguasaan nada dikombinasikan dengan pernafasan. Pelatihan penguasaan nada meliputi pengenalan lagu, pembagian suara, pemaduan suara. Siswa juga dilibatkan untuk menentukan lagu yang dipelajari. Aransemen lagu dibuat oleh pengajar. Proses pelatihan lagu disampaikan secara lisan melalui metode imitasi, demonstrasi, dan drill. Untuk mempertahankan motivasi belajar pengajar membuat variasi latihan di rumah siswa, olahraga bersama, dan melatih kepekaan estetik melalui permainan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan Teguh Abdiguna (2016) yang berjudul Pembelajaran Vokal Grup pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 15 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran vokal grup pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri Bandung ini dilakukan beberapa tahap, dimulai dengan tahapan awal, tahapan inti, dan tahapan akhir. Tahapan awal dilakukannya tahapan kegiatan, persiapan, pembukaan, tahapan latihan pemanasan, yang dimulai dengan latihan pernafasan, dan latihan vokalisi. Tahapan inti, dilakukannya pelajaran menggunakan materi lagu. Tahapan akhir merupakan evaluasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup adalah metode ceramah, demonstrasi, imitasi, dan latihan. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari pembelajaran ekstrakukurikuler vokal grup di SMP Negeri 15 Bandung.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup sebagai subjek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam tiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada obyek penelitiannya, proses pembelajarannya berbeda, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pembimbing atau pelatih berbeda.

Dari beberapa penelitian di atas Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati : Analisis Metode Pembelajaran Vokal juga mempunyai perbedaan yaitu dari segi proses pembelajarannya dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pembimbing. Hal ini yang menjadi alasan peneliti dalam

melakukan penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 Pati yang dikaji dari segi analisis metode pembelajaran vokal.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan adalah bagaimana Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati : Analisis metode Pembelajaran Vokal dengan kajian pokok :

1.2.1 Bagaimana proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati ?

1.2.2 Bagaimana metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati dengan tujuan kajian pokok :

1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati

1.3.2 Mengetahui dan menganalisis metode Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis berharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan kepada masyarakat luas terutama mahasiswa seni musik Universitas Negeri Semarang agar mengetahui dan menganalisis pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 Pati.

1.4.1.2 Hasil penelitian sebagai pelengkap pengetahuan mengenai pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup di sekolah, khususnya SMP.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi penelitian yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup khususnya sekolah yang ada di kabupaten Pati

1.4.2.2 Bagi SMP Negeri 8 Pati, hasil penelitian dapat memberi manfaat bagi SMP Negeri 8 Pati agar pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup semakin baik dan meningkatkan prestasi dalam perlombaan

1.4.2.3 Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat menambah wawasan serta memberikan motivasi untuk mengenal, mempelajari dan melestarikan vokal grup

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan di dalam memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal (prawacana), bagian pokok, dan bagian akhir (koda).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagian awal berisi sampul berjudul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian pokok terbagi atas lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis: Landasan Teoretis meliputi teori-teori tentang belajar, pembelajaran, vokal grup, teknik vokal grup dan metode pembelajaran.

Bab III Metode penelitian: menguraikan tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan: berisi tentang hasil penelitian yang membahas tentang Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati: Analisis Metode Pembelajaran Vokal.

Bab V Penutup: berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagian akhir skripsi yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup yang tumbuh dan berkembang di sekolah formal maupun non formal dapat dijadikan obyek penelitian yang menarik bagi para peneliti untuk mengupas mengenai pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup tersebut. Banyak peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian di bidang vokal grup yang dapat dijadikan pembanding atas penelitian selanjutnya. Sebelum melakukan penelitian mengenai Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP Negeri 8 Pati : Analisis Metode Pembelajaran Vokal, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang sejenis. Hal ini dilakukan agar dapat membandingkan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka peneliti.

Penelitian yang dilakukan Arga Amanggi Herdianto (2014) yang berjudul Pembelajaran Ekstrakurikuler Vokal Grup di SMP KristenYBPK Sidorejo, Pare-Kediri sebagai sarana peningkatan prestasi seni musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan latihan vokal grup di SMP Kristen YBPK Sidorejo, Pare-Kediri adalah latihan pernafasan, latihan pembentukan suara, latihan intonasi, latihan artikulasi, latihan ekspresi. Metode yang diterapkan dalam latihan adalah metode demonstrasi, tanya jawab, dan latihan. Faktor pendukung dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ekstrakurikuler vokal grup adalah faktor internal yaitu kualitas peserta (siswa) faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana, pembimbing ekstrakurikuler, lingkungan sekolah, dukungan orang tua, dukungan dinas pendidikan pemuda kabupaten Kediri.

Penelitian yang dilakukan Gina Dewi Lestari Nur (2014) yang berjudul Pembelajaran Vokal Grup dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri 1 Panumbangan Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tahapan belajar yakni *vokalizing* dan pelatihan lagu. *Vokalizing* meliputi latihan pernafasan, artikulasi, penguasaan nada dikombinasikan dengan pernafasan. Pelatihan penguasaan nada meliputi pengenalan lagu, pembagian suara, pemaduan suara. Siswa juga dilibatkan untuk menentukan lagu yang dipelajari. Aransemen lagu dibuat oleh pengajar. Proses pelatihan lagu disampaikan secara lisan melalui metode imitasi, demonstrasi, dan drill. Untuk mempertahankan motivasi belajar pengajar membuat variasi latihan di rumah siswa, olahraga bersama, dan melatih kepekaan estetik melalui permainan.

Penelitian yang dilakukan Teguh Abdiguna (2016) yang berjudul Pembelajaran Vokal Grup pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 15 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran vokal grup pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri Bandung ini dilakukan beberapa tahap, dimulai dengan tahapan awal, tahapan inti, dan tahapan akhir. Tahapan awal dilakukannya tahapan kegiatan, persiapan, pembukaan, tahapan latihan pemanasan, yang dimulai dengan latihan pernafasan, dan latihan vokalisi. Tahapan inti, dilakukannya pelajaran menggunakan materi lagu. Tahapan akhir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan evaluasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup adalah metode ceramah, demonstrasi, imitasi, dan latihan. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari pembelajaran ekstrakukurikuler vokal grup di SMP Negeri 15 Bandung.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran ekstrakurikuler vokal grup sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam tiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada obyek penelitiannya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pembelajaran

2.2.1.1 Hakikat Pembelajaran

Pembahasan mengenai hakikat pembelajaran tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai belajar dan mengajar, karena dalam setiap proses pembelajaran terjadi peristiwa belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan.

Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan atau sikap yang diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku. Dengan kata lain belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Winkel dalam Sumaryanto 2005:3).

Belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses yang diikuti oleh perubahan. Hal ini merupakan proses mendapatkan perubahan yang

relatif tetap dalam pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan. Selanjutnya dinyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perangai atau kemampuan seseorang yang berlangsung lama dan bukan merupakan akibat dari perubahan (Good dan Bropy dalam Sumaryanto 2005:3).

Ciri-ciri kegiatan belajar adalah : (1) aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang sedang belajar, baik aktual maupun potensi, (2) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (3) perubahan itu terjadi karena latihan dan usaha (Suryabrata dalam Sumaryanto 2005:3).

Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang akan dilakukan (Sulasmono 2013:47).

Pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembelajaran secara umum dan secara khusus. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono 2000:24).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengertian belajar secara khusus menurut Darsono, dkk (2000:15-18) dibagi menjadi empat aliran psikologis yaitu :

(1) Belajar Menurut Aliran Behavioris

Kaum behavioris berasumsi bahwa manusia adalah mahkluk pasif, tidak mempunyai potensi psikologis yang berhubungan dengan kegiatan belajar, antara lain pikiran, persepsi, motivasi, dan emosi. Dengan asumsi seperti ini, manusia

dapat direkayasa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Yang penting dalam belajar adalah pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur. Oleh karena itu stimulus harus dipilih sesuai dengan tujuan, kemudian diberikan secara berulang-ulang (latihan), sehingga terjadi respon yang bersifat mekanistik.

Kaum behavioris tidak meyakini adanya perubahan tingkah laku abstrak, misalnya perubahan dalam pemahaman (mengerti), perubahan dalam persepsi (pandangan terhadap suatu objek), karena perubahan semacam itu tidak dapat disaksikan dan diukur.

(2) Belajar Menurut Aliran Kognitif

Ahli-ahli yang menganut aliran kognitif berpendapat bahwa belajar merupakan peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar. Kemampuan tersebut ialah kemampuan mengenal yang disebut dengan istilah kognitif. Berbeda dengan konsep belajar behavioris, yang sangat mengandalkan pada lingkungan (stimulus), penganut aliran kognitif memandang orang yang belajar sebagai mahkluk yang memiliki potensi untuk memahami obyek-obyek yang berada di luar dirinya (stimulus) dan memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tindakan (respon) sebagai akibat pemahamannya itu. Agar terjadi perubahan harus terjadi proses berpikir lebih dahulu dalam diri seseorang, yang kemudian menimbulkan respon berupa tindakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Belajar Menurut Aliran Gestalt

Persoalan penting dalam belajar menurut aliran gestalt adalah bagaimana seseorang memandang suatu obyek (persepsi) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir obyek yang dipersepsi (khususnya yang kompleks), sehingga menjadi suatu bentuk (struktur) yang bermakna atau mudah dipahami. Kalau orang sudah mampu mempersepsi suatu obyek (stimulus) menjadi suatu gestalt, orang itu akan memperoleh *"insight"* (pemahaman). Kalau *insight* sudah terjadi, berarti proses belajar sudah terjadi.

(4) Belajar Menurut Aliran Humanis

Pendapat teori humanis tentang belajar sangat berbeda atau bahkan berlawanan dengan behavioris. Penganut behavioris menganggap manusia sebagai makhluk reaktif yang secara mekanistik memberikan respon terhadap aksi yang dihadapinya (stimulus), sedangkan umum humanis beranggapan bahwa tiap orang menentukan sendiri langkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai dengan kebutuhannya, tidak terikat pada lingkungan. Tidak berbeda jauh dengan empat pilar pendidikan yang di tetapkan oleh UNESCO (Repository 2013-02-16) yaitu *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live*. *Learning to know* memiliki konsep bahwa manusia mempunyai kemampuan intelegensi, perlu memahami atau mengerti tentang apa saja yang di lihat, di baca, dan di dengar. *Learning to do* memiliki konsep bahwa bagaimana peserta didik menerapkan atau melakukan apa yang diketahui dan dipahaminya melalui perilaku sebagai manusia berbudaya. *Learning to be* memiliki konsep bahwa peserta didik mempunyai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

potensi untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dirinya. *Learning to live* memiliki konsep bahwa secara fitrah manusia adalah manusia sosial.

Pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, dan terjadi di setiap waktu (Subyantoro 2013:36).

Pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan, kegiatannya berlangsung dalam proses belajar mengajar (Sulthan dalam Saputri 2013:38).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa dalam Khotimah 2012:144).

Pembelajaran adalah pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian dan latihan (*training*) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (*skill*) (Hamalik dalam Khotimah 2012:144).

Pembelajaran adalah suatu sistem yang luas, yang mengandung banyak aspek, diantaranya : (1) profesi guru, (2) perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai organisme yang sedang berkembang, (3) tujuan dari pendidikan atau kurikulum sekolah, (4) perencanaan pembelajaran, (5) bimbingan di sekolah, dan (6) hubungan dengan masyarakat pada umumnya dan hubungan dengan lembaga-lembaga pada khususnya. Pembelajaran identik dengan pendidikan. Proses pembelajaran adalah proses pendidikan. Setiap kegiatan pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian pembelajaran ditarik dari

pengertian belajar yang populer, pembelajaran adalah merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Yang secara implisit terlihat bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan (Mutaji dalam Khotimah 2012:144).

Pembelajaran hendaknya menempatkan anak sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu semua kegiatan pembelajaran diarahkan atau berpusat pada anak, anak diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan aktif melakukan atau mengalami sendiri. Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator (Depdiknas dalam Khotimah 2012:144).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Prinsip pembelajaran berpusat pada siswa : siswa terlibat, suasana menyenangkan, memberikan keasyikan belajar, belajar tidak dalam suasana tertekan, formal, dan tegang (Materi Pendidikan dan Pelatihan dalam Khotimah 2012:144-145).

Kegiatan pembelajaran akan melibatkan beberapa aspek yaitu, (1) materi pelajaran, (2) tujuan pembelajaran, (3) karakteristik siswa, (4) kemampuan guru, dan (5) sarana atau fasilitas yang dimiliki sekolah. Materi yang kita tetapkan tidak bisa serta merta kita terapkan. Jika salah satu dari empat aspek itu diabaikan dan tidak tersedia maka rumusan kegiatan pembelajaran yang ideal kita tidak bisa berjalan dengan baik (Suharto 2007:5-6).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas mengajar dan belajar dalam menguasai tujuan pembelajaran untuk mencapai perubahan kearah yang baik.

2.2.1.2 Komponen Pembelajaran

Ada beberapa komponen yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil pembelajaran, komponen tersebut adalah:

(1)Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebagai salah satu komponen yang sangat penting, tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan setiap proses pembelajaran. Sesuatu tersebut adalah kemampuan atau kompetensi yang mencakup domain kognitif (pengetahuan), afektif (nilai, sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang digunakan sebagai bekal peserta didik di masa depannya (Wiyani 2013:89).

Tujuan pembelajaran adalah untuk mencetak lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan mengajar merupakan komponen penting dalam pembentukan kemampuan profesional guru (Ekowardono dalam Saputri 2013:38).

Tujuan belajar yang utama ialah apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini dikenal sebagai transfer belajar. Apa yang kita pelajari dalam situasi tertentu memungkinkan kita untuk memahami hal-hal lain (Nasution 2013:3).

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan, maka dalam setiap kegiatan apapun tujuan merupakan satu hal tidak bisa diabaikan. Dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik dalam bersikap

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan berbuat dalam lingkungan sosialnya baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah dalam Waluyojati 2012:12).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah memcapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek-aspek kognitif bersifat pengetahuan, afektif menyangkut nilai dan sikap, dan psikomotorik bersifat keterampilan. Dengan demikian tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut (Tim MKDK IKIP Semarang 1996:12).

(2)Pendidik atau Guru

Guru adalah faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran, karena guru sutradara sekaligus aktor dalam proses mengajar. Tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemampuan belajar siswa, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar secara wajar dengan penuh kegembiraan (Hamdani 2011:79).

Syarat-syarat guru profesional, seorang guru harus (Azhar 2013:204):

(1) Menguasai materi pembelajaran

Guru yang profesional harus menguasai materi pembelajaran yang ia ajarkan. Serta selalu mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena hal ini akan menentukan hasil atau prestasi yang dicapai oleh siswa.

(2) Mampu mengelola program belajar yang meliputi:

(1)Merumuskan tujuan instruksional

(2)Mengenal dan memilih metode pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3)Mengenal dan memahami karakter dan potensi siswa

(3) Mampu mengelola kelas

Kelas merupakan tempat dan siswa melaksanakan PBM (Proses balajar Mengajar) dan merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang harus diorganisasikan agar kegiatan belajar-mengajar terarah pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Guru adalah aktor utama di dalam proses pembelajaran sehingga guru mempunyai peranan yang sangat penting, berikut ini merupakan peran guru dalam proses pembelajaran menurut (Sanjaya 2012: 152):

(1) Guru sebagai sumber belajar

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Guru bisa dinilai baik atau tidak hanya dari penguasaan materi pelajaran. Guru dikatakan baik, manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

(2) Guru sebagai fasilitator.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sehingga guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

(3) Guru sebagai pengelola.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui

pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

(4) Guru sebagai demonstrator.

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

(5) Guru sebagai pembimbing.

Guru berperan untuk membimbing siswa dalam menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

(6) Guru sebagai motivator

Motivasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

(7) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukannya.

(3)Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah subtansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan

berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni (1) penguasaan bahan pelajaran pokok, dan (2) bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik (Djamarah 2006:43).

Apa yang dipelajari oleh siswa dapat berkenaan dengan suatu teori, tetapi dapat juga menyangkut kegiatan praktek. Di Sekolah Dasar, pelajaran yang diberikan sebagian besar berkenaan dengan teori, sebagian bersifat praktek. Pelajaran yang banyak berisi kegiatan kecil praktek adalah: kesenian, olahraga, dan keterampilan. Beberapa pelajaran lain juga mengandung kegiatan praktek seperti IPA, IPS, Agama, dan lain-lain. Salah satu tuntunan dari pelaksanaan kegiatan belajar praktek adalah tersedianya alat-alat dan bahan. Kedua hal itu seringkali menjadi hambatan utama bagi pelaksanaan kegiatan praktek di Sekolah Dasar (Ibrahim 2003:41).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam kegiatan belajar yang bersifat praktek umumnya para siswa belajar secara aktif, bukan saja aktif secara jasmaniah tetapi juga secara rohaniah, belajar tidak hanya bersifat menerima tetapi juga memberi atau berbuat, tidak menghapal tetapi menangkap arti. Kegiatan belajar praktek mungkin berlangsung secara individual, tetapi juga dapat berjalan dalam bentuk kelompok. Hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam belajar yang bersifat praktek adalah masalah penilaian. Penilaian tidak hanya diberikan pada akhir kegiatan penilaian terhadap hasil belajar, tetapi harus juga diadakan sepanjang kegiatan praktek. Yang dinilai bukan saja hasil belajar tetapi juga proses belajar. Teknik penilaian yang paling cocok adalah pengamatan (Ibrahim 2003:41).

Biasanya aktivitas anak didik akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain. Guru merasa pintar dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa anak didik akan lebih mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar. Karena itu, lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa anak didik daripada menuruti kehendak pribadi. Ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, agar anak didik tidak dirugikan oleh sikap dan tindakan guru yang keliru (Djamarah 2006:44).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik (Djamarah 2006:44).

(4)Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai (Djamarah 2006:44).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Inilah sistem pengajaran yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pendidikan modern. Kegiatan belajar mengajar pendekatan CBSA menghendaki aktivitas anak didik seoptimal mungkin. Keaktifan anak didik menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas anak didik dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi anatara guru dengan semua anak didik, antara anak dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Djamarah 2006:44-45).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Anak didik sebagai

individu memiliki perbedaan dalam hal sebagaimana disebutkan di atas. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning* dalam mengajar (Djamarah 2006:45).

Mastery learning adalah salah satu strategi belajar mengajar pendekatan individual (Ali 1992:94).

Mastery learning adalah kegiatan yang meliputi dua kegiatan, yaitu program pengayaan dan program perbaikan (Arikunto 1988:31).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru akan menemui bahwa anak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan ada pula anak didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery*). Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dan *mastery learning*-lah sebagai jawabannya (Djamarah 2006:45).

Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar yang bagaimana pun, juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan dan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai (Djamarah 2006:45).

(1) Proses Pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam proses pembelajaran terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan di dalam pelaksanaan terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid dalam Saputri 2013:38-39). Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta

didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa (Saputri 2013:39).

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik, sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik juga (Ibrahim 2003:30). Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penyelenggaraan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Majid dalam Saputri 2013:39).

Evaluasi adalah proses pembentukan timbangan, bergantung kepada pengumpulan informasi yang mengarah kepada pengambilan keputusan (Kartadinata dalam Saputri 2013:39). Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program subtansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan (Majid dalam Saputri 2013:39).

Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang berisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedang mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila guru mengajar dengan pendekatan yang bersifat menyajikan atau ekspositori, maka para siswa akan belajar dengan cara menerima, dan apabila guru mengajar dengan menggunakan pendekatan yang

lebih mengaktifkan siswa, seperti pendekatan diskaveri/inkuiri, maka para siswa akan belajar dengan cara yang aktif pula (Ibrahim 2003:30-31).

Kegiatan belajar mengajar, memang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar. Oleh karena keduanya merupakan suatu keterpaduan, maka pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan belajar yang dilakukan siswa (Ibrahim 2003:42).

(1) Kegiatan Guru

Jenis kegiatan yang perlu dilakukan guru tergantung dari jenis-jenis metode mengajar yang digunakan (Ibrahim 2003:110).

Dalam pemberian tugas, misalnya kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan guru meliputi antara lain (Ibrahim 2003:110):

(1) Menjelaskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang ingin dicapai.
(2) Membagi siswa-siswa ke dalam beberapa kelompok.
(3) Menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan setiap kelompok.
(4) Memantau pelaksanaan tugas oleh setiap kelompok.
(5) Membahas laporan hasil kerja kelompok.

(2) Kegiatan Siswa

Seperti halnya kegiatan guru, kegiatan siswa pun tergantung dari jenis-jenis metode mengajar yang digunakan (Ibrahim 2003:110).

Dalam metode pembagian tugas, misalnya, kegiatan pokok siswa antara lain (Ibrahim 2003:110):

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Mengikuti dengan saksama penjelasan guru tentang pembagian kelompok dan jenis-jenis tugas yang harus dilaksanakan setiap kelompok.

(2) Melaksanakan tugas-tugas dalam kelompok.

(3) Menyiapkan laporan hasil pelaksanaan tugas.

(4) Melaporkan hasil kegiatan di depan kelas.

(5)Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar (Arsyad 2014:10).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa) (Aqib 2014:50).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (Djamarah 1996:137). Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah :

(1) Media pembelajaran dapat menarik dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disajikan.

(2) Media pembelajaran dapat membantu perkembangan pikiran siswa secara teratur.

(6)Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan

penggunaanya bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (Djamarah 1991:72).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi menggunakan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaanya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat (Djamarah 2006:46).

Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaanya. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed., mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

(1) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
(2) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
(3) Situasi yang berbagai-bagai keadaanya
(4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
(5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda

Metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah seperangkat upaya yang dilaksanakan dan disusun dengan tujuan menciptakan suasana belajar mengajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang menguntungkan (Djamarah dalam Sulasmono 2013:47). Hal ini mengandung arti dalam suatu kegiatan belajar mengajar pendidik hendaknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan sedemikian rupa sehingga nantinya dapat tercipta situasi belajar mengajar yang menguntungkan (Sulasmono 2013:46).

(1) Macam-macam Metode Pembelajaran

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas (Djamarah 2006:97).

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan (Djamarah 2006:97).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Djamarah 2006:97).

Metode ini mempunyai beberapa kelemahan dan kekurangan sebagai berikut (Djamarah 2006:97-98):

(1) Kelebihan Metode Ceramah

(1) Guru mudah menguasai kelas.

(2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.

(3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.

(4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

(5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

(2) Kelemahan Metode Ceramah

(1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).

(2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.

(3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.

(4) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.

(5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.

(2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung (Djamarah 2006:90).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu (Djamarah 2006:90-91).

Metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut (Djamarah 2006:91):

(1) Kelebihan Metode Demonstrasi.

(1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).

(2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.

(3) Proses pengajaran lebih menarik.

(4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

(2) Kekurangan Metode Demonstrasi

(1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.

(2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

(3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan/memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan siswa (Soetomo 1993:150).

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana guru dan siswa aktif bersama, guru bertanya siswa memberikan jawaban, siswa mengemukakan pendapat ide baru, dan dengan ini guru bertujuan (Roestiyah 1986:70).

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama oleh dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (Syaiful 1996:107).

Metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang ingin diperoleh (Arief 2002:140).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan metode tanya jawab harus ada interaksi antara guru dan siswa, bahkan siswa dengan siswa. Guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya siswa yang bertanya kepada guru tentang materi yang diperolehnya.

Metode tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Djamarah 2006:95).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut (Djamarah 2006:95):

(1) Kelebihan Metode Tanya Jawab

(1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa itu sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.

(2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.

(3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

(2) Kekurangan Metode Tanya Jawab

(1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.

(2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.

(3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.

(4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

(4) Metode Tutor Sebaya

Metode tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/latihan yang diberi guru dengan dilandasi aturan yag telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif (Arjanggi dan Suprihatin 2010:94).

Metode tutor sebaya memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut (Arikunto dalam Wicaksono 2013:17-18) :

(1) Kelebihan Metode Tutor Sebaya

(1) Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.

(2) Bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.

(3) Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.

(4) Mempererat hubungan antar siswa sehinggal mempertebal perasaan sosial

(2) Kekurangan Metode Tutor Sebaya

(1) Siswa yang dibantu sering kali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.

(2) Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.

(3) Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(4) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali kepada teman-temannya.

(5) Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah 2006:85).

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya (Djamarah 2006:85).

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok (Djamarah 2006:85).

Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain-lain (Djamarah 2006:85-86).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Metode tugas dan resitasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain (Djamarah 2006:87):

(1) Kelebihan Metode Tugas dan Resitasi

(1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.

(2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.

(3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.

(4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

(2) Kekurangan Metode Tugas dan Resitasi

(1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.

(2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

(3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.

(4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

(6) Metode Latihan

Metode latihan disebut juga dengan metode *training*, yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu metode ini juga digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kebiasaan yang baik, dan dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Djamarah 2006:95).

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat disangkal bahwa metode latihan mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu, guru yang ingin mempergunakan metode latihan ini kiranya tidak salah bila memahami karakteristik metode ini (Djamarah 2006:96).

(1) Kelebihan Metode Latihan

(1) Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga.
(2) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
(3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang di buat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
(4) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
(5) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
(6) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Kelemahan Metode Latihan

(1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.

(2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

(3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.

(4) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.

(5) Dapat menimbulkan verbalisme.

(7)Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan (Marimba 1989:51).

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya. Ahli lain membagi alat pendidikan dan pengajaran menjadi alat material dan nonmaterial (Djamarah 2006:47).

Alat material sudah termasuk alat bantu *audiovisual* di dalamnya. Penggunaan alat bantu *audiovisual* dalam proses belajar mengajar sangat didukung oleh Dwyer (1967), salah satu tokoh aliran realisme. Aliran realisme

berasumsi bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan *audiovisual* yang mendekati realitas (Djamarah 2006:47).

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material *(audiovisual)* mempunyai sifat sebagai berikut (Djamarah 2006:47):

(1) Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
(2) Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
(3) Kemampuan untuk meningkatkan transper (pengalihan) belajar
(4) Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai
(5) Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan)

(8)Sumber Pelajaran

Yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang (Winataputra 1991:165).

Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan) (Djamarah 2006:48).

Untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber-sumber belajar, berikut dikemukakan pendapat-pendapat:

Roestiyah (1989:53) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah, (1) manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), (2) buku/perpustakaan, (3) mass media (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain), (4) dalam

lingkungan, (5) alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain), (6) museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).

Sudirman, dkk (1991:203) mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut, (1) manusia *(people)*, (2) bahan *(materials)*, (3) lingkungan *(setting)*, (4) alat dan perlengkapan *(tool and equpment)*, (5) aktivitas *(activities)*.

Winataputra dan Ardiwinata (1991:165) berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar yaitu, (1) manusia, (2) buku/perpustakaan, (3) media massa, (4) alam lingkungan, (5) media pendidikan.

(9)Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari berbagai kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis pencapaian kompetensi adalah proses untuk menentukan hasil belajar yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah di desain dan diimplementasikan untuk mendukung tercapainya berbagai kompetensi dalam kegiatan tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan (Wiyani 2013:180).

Evaluasi menurut Davies (dalam Dimyati dan Mudjiono 2006:190), adalah proses sederhana dalam memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar siswa.

2.2.2 Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa pengayaan dan perbaikan yang berkaitan program kurikuler (Purnomo 2007: 10).

Saputra (1998:10) beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut : (1) Segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi anak, (2) Harus ada keseuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat, (3) Harus sesuai dengan karakteristik anak, (3) Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada berbagai macam ekstrakurikuler di SMP Negeri 8 Pati seperti ekstrakurikuler bola voli, sepak bola, basket, pencak silat, karate, mading, drama, puisi. Sedangkan ekstrakurikuler di bidang seni musik ada paduan suara, band, dan vokal grup.

2.2.3 Vokal Grup

2.2.3.1 Pengertian Vokal Grup

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Vokal grup merupakan kumpulan beberapa penyanyi yang tergabung dan menyanyikan lagu dengan ketinggian suara yang berbeda, antara lain sopran, alto, bass, tenor (Okatara 2011:37).

Vokal grup merupakan bagian dari paduan suara tetapi dalam jumlah lebih sedikit anggotanya dari paduan suara. Dalam materi penyajiannya, vokal grup sebaiknya mengusahakan sendiri pengolahan lagu beserta iringan musiknya.

Kemudian vokal grup tidak harus mendatangkan seorang dirigen, yaitu seseorang yang bertugas untuk memberikan aba-aba dan isyarat untuk memadukan pengungkapan lagu. Tetapi dalam vokal grup harus menjaga keselarasan dan kepaduan grup berhubung tidak adanya dirigen. Walaupun demikian tidak adanya dirigen bukan berarti tidak adanya pemimpin. Dalam vokal grup pimpinan tetap diperlukan, bahkan harus ada. Tetapi pemimpin disini tidak mengambil posisi sebagai dirigen tempatnya tetap didalam barisan anggota kelompok vokal grup dan bernyanyi seperti yang lain (Nur 2014:17).

Kepemimpinan ini tidak usah diperlihatkan, tetapi cukup dirasakan (Marlynda dalam Nur 2014:17). Seseorang yang menjadi bagian dari vokal grup harus bisa merasakan aba-aba dari rekannya meskipun tidak secara langsung berbentuk gerakan untuk memberitahukan aba-aba tersebut (Nur 2014:17).

Untuk latihan vokal grup atau paduan suara biasanya diiringi dengan alat musik pengiring seperti piano, gitar akustik bahkan pada penampilannya bisa tanpa iringan musik yang disebut dengan *acapella*. *Acapella* masih termasuk kedalam bentuk vokal grup hanya tidak memakai iringan music (Nur 2014:17).

2.2.3.2 Metode Pembelajaran Vokal Grup

(1)Metode Pembelajaran Vokal

Metode yang digunakan dalam pembelajaran vokal dengan metode yang digunakan untuk mengajarkan materi seni musik lainnya, yaitu metode analisis sintesis. Metode pembelajaran vokal dimaksudkan untuk memberikan latihan-latihan dasar mengenai teknik vokal, agar nantinya siswa dapat bernyanyi dengan baik serta mengeluarkan suara yang merdu (Hamdju 1981:33).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setiap proses pembelajaran vokal dimulai dengan latihan pendahuluan yang berupa latihan menyanyikan tangga nada. Notasi yang digunakan adalah notasi solmisasi dengan ucapan do-re-mi-fa-sol-la-si-do' dalam berbagai variasi (Jamalus 1981:25). Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih kepekaan rasa siswa dalam menyanyikan nada-nada dalam tangga nada tertentu.

Sebelum menyanyikan lagu model, guru perlu menyamakan suara siswa dengan alat musik yang disesuaikan dengan *ambitus* siswa. Setelah menyanyikan lagu model secara keseluruhan, guru menjelaskan teknik-teknik dasar bernyanyi yang baik, meliputi posisi badan, penafasan, pembentukan suara, artikulasi, intonasi, vibrasi, dan apresiasi. Aspek-aspek tersebut tidak mungkin diajarkan dalam satu kali pertemuan tetapi sedikit demi sedikit dan berkelanjutan.

Pada saat menjelaskan teknik dasar bernyanyi, guru memberikan contoh atau menyuruh salah satu untuk mendemonstrasikan apa yang sedang diajarkan, misalnya tentang pernafasan dada, posisi badan, atau artikulasi. Setelah itu guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang bahan yang sedang dipelajari. Dengan demikian siswa ikut aktif berpikir dan memahami apa yang sedang dipelajari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kegiatan pembelajaran vokal dapat dilanjutkan dengan melatih siswa untuk menyanyikan lagu model dengan memperhatikan unsur-unsur musik yang ada. Di samping itu siswa diajak untuk mendengarkan penyajian musik vokal dengan memperhatikan teknik-teknik dasar yang digunakan dalam bernyanyi (Jamalus 1981:48). Kegiatan pembelajaran vokal diakhiri dengan memberikan

tugas untuk berlatih di rumah yang nantinya akan didemonstrasikan dan dinilai pada pertemuan berikutnya.

Kemampuan vokal merupakan kesanggupan seseorang dalam bernyanyi sesuai dengan teknik vokal yang benar. Kemampuan ini merupakan gabungan dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan dan pembawaan (Benward dalam Sulasmono 2013:46). Kemampuan vokal adalah kesanggupan atau kecakapan melakukan kegiatan olah vokal meliputi teknik vokal, materi suara dengan jenis suara yang dimiliki seseorang melalui kegiatan olah vokal atau menyanyi, pembawaan lagu serta penampilan (Sulasmono 2013:46).

Mempelajari vokal bertujuan agar peserta didik dapat mempelajari teknik menyanyi dengan baik dan benar, suara adalah modal utama terjadinya vokal. Ada berbagai teknik yang harus dilakukan dalam menyanyi secara baik dan benar antara lain : sikap tubuh, teknik pernafasan, teknik resonansi, teknik artikulasi/pengucapan, vibrasi, tanda ekspresi, akor, tanda dinamik (Sulasmono 2013:46).

(2)Teknik Vokal Grup

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara dengan baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu dan nyaring. Dalam vokal grup ada beberapa teknik dalam mengolah suara dengan unsur-unsur teknik vokal dalam vokal grup. Beberapa teknik vokal grup diantaranya (Nylan dalam Nur 2014:18-19) :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1)Pernafasan

Pernafasan adalah kegiatan mengambil nafas sebanyak-banyaknya untuk disimpan, kemudian dikeluarkan sedikit demi sedikit. Nafas adalah udara yang dihirup melalui hidung atau mulut. Setelah melalui paru-paru, udara itu ditembuskan atau ditiupkan melalui hidung atau mulut (Simanungkalit dalam Nur 2014:18).

Dalam hal ini alat pernafasan adalah paru-paru. Kedua belah paru-paru kiri dan kanan diusahakan penuh untuk menghasilkan napas dan memproduksi suara. Pernafasan dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

(1) Pernafasan perut

Pernafasan perut adalah pernafasan yang dilakukan dengan cara menghirup udara melalui mulut dan hidung. Perut membusung saat terisi udara. Diusahakan saat menghirup udara bahu tidak ikut bergerak, bahu dalam keadaan rileks.

(2) Pernafasan dada

Pernafasan dada adalah pernafasan yang dilakukan dengan melalui mulut dan hidung sampai rongga dada membesar dan membusung. Dalam menghirup nafas diusahakan bahu tidak ikut bergerak dan dengan keadaan rileks.

(3) Pernafasan diafragma

Pernafasan inilah yang paling cocok dilakukan untuk bernyanyi, karena udaranya akan mudah diatur pemakaiannya. Diafragma adalah sekat antara rongga dada dan perut. Dalam menghirup udara bahu tidak ikut bergerak dan dengan keadaan rileks.

(2)*Phrasering*

Phrasering adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Dalam vokal grup perlu diperhatikan, pemenggalan kalimat harus sama satu sama lain tergantung jenis suara sopran, alto, tenor dan bas.

(3)Sikap Badan

Sikap Badan adalah posisi badan ketika seseorang sedang bernyanyi, bisa sambil duduk, atau berdiri, yang penting saluran pernafasan jangan sampai terganggu. Posisi badan yang harus dilakukan saat menyanyi adalah tegap, tidak membungkukkan badan, dan rileks meskipun posisi badan tegap bukan berarti kaku tetapi badan lentur.

(4)Resonansi

Resonansi adalah usaha untuk memperindah suara dengan mengfungsikan rongga-rongga udara yang turut bervibrasi/ bergetar di sekitar mulut, tenggorokan, kepala dan dada. Resonansi mulut, tenggorokan, kepala sering digunakan untuk nada-nada yang tinggi, sedangkan nada rendah menggunakan resonansi dada.

(5)*Vibrato*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Vibrato adalah usaha untuk memperindah sebuah lagu dengan cara memberi gelombang/suara yang bergetar teratur, biasanya di terapkan di setiap akhir sebuah kalimat lagu. Cara pelatihannya dapat menggunakan dua nada baik naik atau turun. Dimulai dari tempo yang lambat kemudian cepat.

(6)Intonasi

Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat. Syarat-syarat terbentuknya Intonasi yang baik yaitu pendengaran yang baik kontrol pernafasan, dan rasa musikal.

(7)Artikulasi

Artikulasi adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas. Seperti membunyikan huruf vokal A, I, U, E, O dan huruf konsonan sesuai lirik lagu yang dibawakan dalam bernyanyi.

(8)*Vokalizing*

Vokalizing adalah melakukan kegiatan pemanasan vokal sebelum kegiatan pokok. Ada berbagai macam latihan pemanasan, itu tergantung pelatih atau guru pembimbing dalam menerapkannya.

2.2.3.3 Kategori Vokal Anak Tingkat SMP

Suara remaja dapat digolongkan dari usia 14-17 tahun. Kalau ditinjau dari faktor usia, paduan suara sekolah menengah pertama dan peduan suara sekolah menengah umum termasuk dalam kategori paduan suara remaja. Untuk itu lebih baik dipisahkan paduan suara sekolah menengah pertama dan paduan suara menengah umum agar lebih jelas suaranya (Hestyono dalam Nur 2014:19).

Adapun jenis suara yang biasanya dipakai dalam vokal grup dan paduan suara untuk tingkat sekolah menengah pertama diantaranya: (1) Sopran, (2) Mezzosopran, (3) Alto, (4) Tenor.

2.2.3.4 Ambitus Suara Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Sopran :

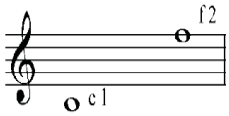

Mezzosopran :

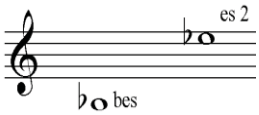

Alto :

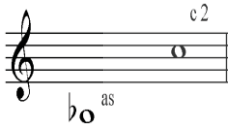

Tenor :
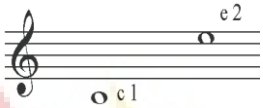
2.3 Kerangka Berpikir

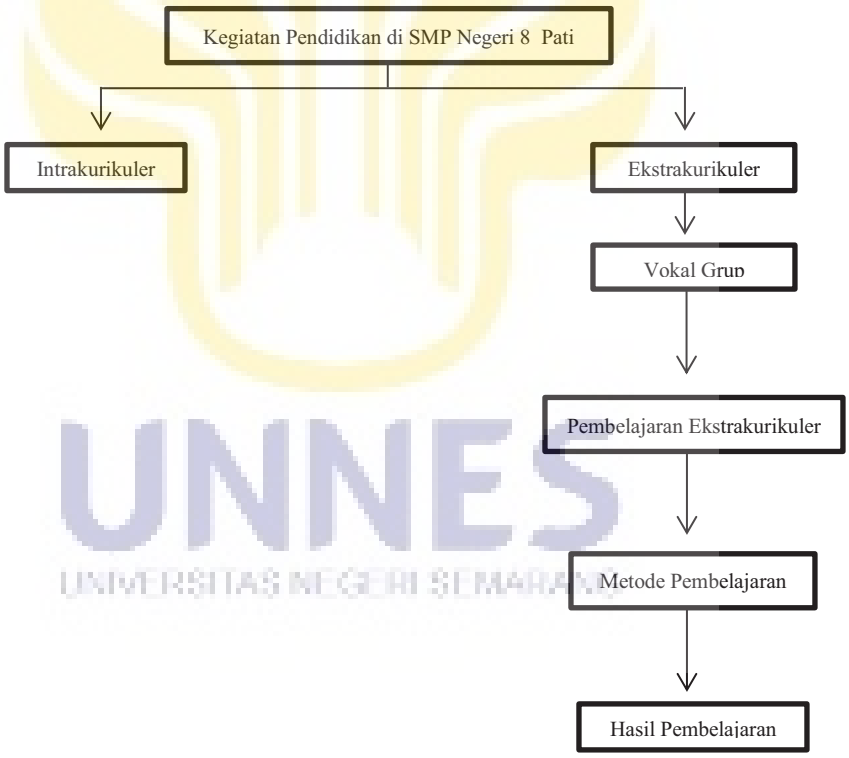

Kegiatan pendidikan di SMP Negeri 8 Pati meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah sudah teratur, jelas dan terjadwal dengan sistematik yang

merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan menentukan nilai atau sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 8 Pati meliputi vokal grup, paduan suara, band, bola voli, basket, sepakbola, karate, pencak silat, mading, drama, puisi.

Ekstrakurikuler vokal grup di SMP Negeri 8 pati dilaksanakan sesuai dengan pedoman pembelajaran ekstrakurikuler yang ada. Guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan dan maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pembelajaran vokal grup SMP Negeri 8 Pati yang dilaksanakan hari rabu pukul 13.00-14.00 dimaksudkan untuk melatih beberapa teknik vokal yang merupakan faktor penting dalam menyajikan lagu vokal grup. Proses pembelajaran vokal grup SMP Negeri 8 Pati yang menggunakan partitur lagu "Tul Jaenak" beraransemen empat suara sebagai alat peraga, yaitu (1) Sebelum proses pembelajaran vokal grup dilaksanakan, pembimbing membuat rencana kerja jangka pendek dan jangka panjang, yang berisi tentang jadwal latihan, tujuan, dan jenis lagu yang akan dilatihkan. Yang dituangkan dalam program semester kegiatan ekstrakurikuler, (2) Pembelajaran vokal grup diawali dengan kegiatan berdoa dan presensi, yang dilanjutkan dengan latihan pernafasan, solfegio, pembentukan suara (artikulasi), intonasi, latihan membaca notasi dan syair lagu "Tul Jaenak", (3) Pada akhir setiap pembelajaran vokal grup di SMP Negeri 8 Pati anak didik diajar untuk pendinginan (relaksasi), berdoa, sehingga anak didik pulang ke rumah dalam keadaan hati yang senang dan teringat hal-hal yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak didik akan selalu bersemangat untuk berlatih lagu-lagu vokal grup secara rutin baik di sekolah maupun di rumah.

Pembelajaran vokal grup pada hari-hari berikutnya adalah melatih teknik-teknik khusus menyajikan lagu dalam kelompok vokal grup, misalnya teknik

dinamik, teknik *phrasering*, teknik pembawaan lagu (ekspresi), koreografi, *blending*, dan *balancing* dari masing-masing suara dalam vokal grup.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran vokal grup di SMP Negeri 8 Pati merupakan gabungan dari beberapa metode, antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, tutor sebaya, latihan dan pemberian tugas, untuk mengarah pada pelaksanaan metode analisis sintetis yang merupakan metode pembelajaran seni musik.

Kegiatan pembelajaran vokal grup SMP menjelang persiapan festival/lomba akan berbeda dengan kegiatan rutinitas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Latihan akan lebih diperbanyak waktunya dan materi lagunya akan disesuaikan dengan ketentuan perlombaan. Apabila jangka waktunya pendek pelatih akan menggunakan media elektronika HP untuk merekam masing-masing suara dalam aransemen empat suara. Masing-masing akan berusaha menghafalkan syair dengan cara lebih banyak mendengarkan hasil rekaman aransemen suara baik di sekolah maupun di rumah. Pada pertemuan berikutnya, anak akan berlatih keseluruhan lagu secara bersama memperhatikan teknik-teknik vokal grup yang benar. Anak didik akan di-shooting penampilannya dalam menyanyikan lagu secara keseluruhan oleh pelatih yang nantinya akan dibagikan ke masing-masing anak untuk dipelajari kekurangan penampilannya. Dengan demikian penampilan anak didik akan bisa maksimal sebelum mengikuti kegiatan perlombaan baik di tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran vokal grup SMP Negeri 8 Pati, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

5.1.1 Pembimbing hendaknya selalu *up to date* terhadap perkembangan musik di masa kini, sehingga mampu membimbing anak didik dengan materi musik yang selalu berkembang dari masa ke masa.

5.1.2 Pembimbing musik hendaknya mampu mempergunakan media elektronika yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran seni musik, sehingga pembimbing mampu mengunduh berbagai kegiatan musik vokal dan instrumen yang bisa ditampilkan di depan anak didik sebagai bahan tambahan dan wawasan bermain musik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad, 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar (cetakan VIII)*. Bandung: Sinar Baru.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arjanggi, Ruseno dan Titin Suprihatin. 2010. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara, Sosial Humaniora*". Desember 2010. Vol.14, Nomor 2:94. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

Aqib, Zaenal. 2014. *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Azhar, Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Azhar, Arsyad dan Sofia. 2013. "Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran". *Jurnal Adabiyah".* 2013. Vol. XIII, Nomor 2:204. Makassar: UIN Alauddin.

Darsono dkk, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang, CV IKIP Semarang Press.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar (edisi Revisi).* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Iman. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Stategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hamdju, Atan, dan Windawati, Armilah. 1981. *Pengetahuan Seni Musik Jilid III.* Jakarta: Mutiara.

Ibrahim, R dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jamalus dan A.T Mahmud. 1981. *Musik 4. Proyek Pengembangan Buku SPG.* Jakarta: CV. Titik Terang.

Kusumadewi, Lidya Fita dan S.Suharto. 2010. "Peningkatan Hasil Belajar Seni Musik dengan Media Audio Visual melalui Metode Bervariasi". *Harmonia: Journal of Arts and Education"*. 2010. Jilid 10, Nomor 2:2-3. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya, dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khotimah, Nurul. 2012. "Pembelajaran Berbasis Anak dalam Pengembangan Bidang Seni (Rupa) di PAUD BATIK dan PAUD SABITUL AZMI Sidoarjo". *Harmonia: Journal of Arts and Education"*. Desember 2012. Jilid 12, Nomor 2:144-145. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Marlinda, N. 2009. *Vokal Grup dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Bandung.* Skripsi. Universitas Pembangunan Indonesia, Bandung.

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan.* Surakarta : ISI Press Solo.

_____ . 2012. *Analisa Tari.* Surakarta: ISI Press Solo.

Miles, Mattew B and Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Nasution S. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nur, Gina Dewi Lestari. 2014. *Pembelajaran Vokal Grup dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMP Negeri 1 Panumbangan.* Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

M. Saputra, Yudha. 1998. *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler.* Jakarta: Depdikbud.

Okatara, Bebbi. 2011. *6 Jam Jago Teknik Olah Vokal*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Purnomo, Atmo. 2007. *Ekstrakurikuler Band di SD Hajah Isriati Semarang (Kajian tentang Proses Pembelajaran)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Roestiyah, N.K. 1986. *Didaktik Metodik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Roestiyah, N.K. 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan (Cetakan III)*. Jakarta: Bina Aksara.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sanada, Hafis. 2015. *Pendekatan Pedagogi dan Andragogi dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan*. http://hasifsanada.blogspot.co.id/2015/05/pendekatan-pedagogi-dan-andragogi-dalam.html (20 Nov. 2016).

Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, 2012 *"Pengajaran" dalam ilmu dan aplikasi pendidikan*.Bandung : IMTIMA.

Saputri, Rizki Dias. 2013. "Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra". *Harmonia: Journal af Arts and Education"*. Juni 2013. Jilid 13, Nomor 1:38-39. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sulasmono, Putut. 2013. "Peningkatan Kemampuan Vokal Melalui Metode Solfegio". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education"*. Juni 2013. Jilid 13, Nomor 1:46-47. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Simanungkalit, M. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara dan Vokal Grup*. Jakarta: PT Gramedia.

Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Unnes Press.

Sudirman N, dkk. 1991. *Ilmu Pendidikan (Cetakan V)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES PRESS.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suharto. 2007. "Pengembangan Materi dan Kegiatan Pembelajarannya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Seni Musik". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni"*. 2007. Jilid 8, Nomor 3:5-6. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sumaryanto, Totok F. 2005. "Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar". *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni"*. Mei-Agustus 2005. Jilid 6, Nomor 2:3-4. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Surrakhmad, Winarno (Ed.). 1990. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.

Sutikno, M. S. 2005. *Pembelajaran Efektif*. Mataram: NTP Pers.

Soetomo, 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

S. Winataputra, Udin, dan Rustana Ardiwinata. 1991. *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6*. Jakarta: Dirjen Binbaga Isalam dan Universitas Terbuka.

TIM MKDK, IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Depdikbud.

Usman Husaini, dan Setiady Akbar Purnomo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyudi. 2014. *Daeng Soetigna dan Perkembangan Angklung*. Tesis. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Waluyojati, Wahyu. 2012. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Hardrochestra di SMA Negeri 1 Kebumen , Kab. Kebumen.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Wicaksono, Agung. 2013. *Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 1 Larangan Brebes*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Wiyani, Novan Ardy 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.